BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, perilaku seksual pranikah pada remaja jumlahnya meningkat yang terlihat dari data survey terakhir menunjukkan kenaikan 8,3% dari total remaja yang disurvei (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007-2012). Kenaikan ini disebabkan lantaran rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman para remaja terhadap risiko hubungan seksual diluarnikah (BKKBN, 2014). Kenaikan angka ini juga dipengaruhi oleh besarnya peran media *online, social media,* media cetak, televisi dan radio, yang saat ini sangat marak beredar ditengah kehidupan sehari-sehari remaja. Tidak hanya media tersebut yang berpengaruh terhadap kenaikan angka perilaku seksual pranikah remaja ini, tetapi juga peran teman sebaya yang kuat pada remaja dan pergaulan sehari-harinya juga memiliki andil yang tinggi.

Media informasi yang terbuka dengan kurangnya sensor terhadap situs-situs pornografi dengan mudahnya diunggah melalui media *online,* media televisi yang terus menerus memaparkan perilaku seksual tidak terkontrol dikalangan remaja secara terang-terangan dan bagaimana pergaulan remaja modern saat ini yang dicontohkan pada tayangan televisi, tentunya menjadi alasan yang meyakinkan dan kuat mengapa tingginya angka seks bebas pada remaja saat ini.

Saat ini populasi remaja di Indonesia ada sekitar 64 juta jiwa (28,6% dari populasi total), untuk di Jawa Barat populasi remaja berusia 10-24 tahun menjadi populasi terbanyak yang berjumlah lebih dari 11 juta jiwa (BPS, 2010). Sedangkan di kota Bandung terdapat sekitar 665.252 jiwa remaja dari total populasi kota Bandung (BKKBN, 2012).

Ketika remaja, individu mengalami berbagai gejolak internal yang kuat. Individu ini akan mengalami perubahan yang mencolok secara fisik maupun psikologisnya (Santrock, 2004). Pacaran menjadi sarana menarik yang digunakan remaja dalam menyalurkan gejala-gejala dari perubahan dirinya tersebut. Aktivitas seksual menjadi salah satu yang umum terjadi saat pacaran, dimana bagi remaja pria pikiran-pikiran mengenai seks dapat terjadi sesering mungkin dan sering terpicu oleh media (Niskala, 2011: 16-17).

Karakter remaja yang serba ingin tahu dan ekploratif banyak menjadikan remaja melakukan perilaku coba-coba untuk segala hal, terutama hal menyangkut seksualitas, karena aktivitas hormonal terjadi sangat pesat sehingga terjadi pematangan fungsi seksual (Niskala, 2011: 3-9). Akibat dari perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual yang terjadi pada masa remaja ini, maka menimbulkan perilaku seksual aktif pada kalangan remaja, dan banyak diantara remaja yang tidak bisa mengontrolnya sehingga terjadilah perilaku seksual yang beresiko.

Seperti data yang diperoleh dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Barat ditahun 2014, remaja Bandung yang telah melakukan seks bebas mencapai 93% dari total remaja yang mengakses layanan. PKBI menyatakan bahwa banyak remaja tersebut yang melakukan aborsi, terkena IMS dan HIV/AIDS, yang disebabkan karena ketidaktahuannya mengenai informasi terkait sehingga melakukan hal yang beresiko. Selain itu, Bandung merupakan kota dengan konsumen terbanyak yang menggunakan jasa *online* obat aborsi ilegal dan konsumennya itu sebagian besar adalah remaja, setelah itu baru Jakarta (Metro TV *Suara Anda, 2014)*. Data ini didukung oleh pernyataan Agustin, seorang akademisi dibidang kesehatan dari Universitas Indonesia, bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja terus meningkat setiap tahun yang disebabkan perilaku pacaran yang sering kali kebablasan (www.jurnas.com, 2014). Selain itu, P2TP2A Jawa Barat juga menyatakan bahwa perilaku ini dipicu antara lain oleh gaya hidup remaja modern kini dan dikendalikan oleh teman sendiri (*peer group)* (www.regionalkompas.com, 2013).

Kasus-kasus tersebut menjelaskan tentang fenomena aktivitas seksual dan dampak bagi kesehatan yang terjadi pada remaja sebagian besar disebabkan karena ingin coba-coba. Remaja perempuan cenderung menjadi pihak yang dirugikan dalam kasus yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi ini. Contohnya kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja cenderung memberikan diskriminasi hukuman sosial bagi perempuan seperti; pihak yang dikeluarkan dari sekolah adalah perempuan, mendapatkan pandangan negatif serta sinis dari orang-orang sekitar karena dianggap sebagai perempuan murahan. Budaya masyarakat lokal seperti ini memberikan tekanan sosial pada pihak perempuan menimbulkan stereotipe gender yang menekankan bahwa kenakalan remaja seperti ini disebabkan oleh peran perempuan karena tidak bisa menjaga diri, sedangkan pihak laki-laki jarang disalahkan.

Sebetulnya penyebab dasar dari fenomena pada remaja ini adalah karena kurangnya pengetahuan yang mereka miliki mengenai kesehatan reproduksi dirinya, seperti yang juga dijelaskan oleh PKBI. Riset yang dilakukan oleh Yayasan Perspective (Wagner & Yatim, 1997: 53) menyebutkan bahwa masyarakat tidak memiliki informasi yang berimbang

mengenai seksualitas. Informasi mengenai penyakit kelamin, misalnya adalah informasi yang sangat "dijaga" sehingga masyarakat cenderung memandang hal ini sebagai mitos yang harus ditakuti dan disembunyikan. Kasus-kasus penyakit kelamin, perkosaan, kehamilan diluar nikah, kekerasan dan penyalahgunaan seks juga sering menjadi masalah karena kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Kemudian, Lestari & Sugiharti (2011), dalam jurnalnya menyebutkan bahwa beberapa masalah kesehatan yang terjadi pada remaja berkaitan dengan perilaku beresiko yang mereka lakukan, salah satunya seks pra nikah, dan faktor penentu dari perilaku beresiko tersebut terjadi pada remaja adalah pengetahuan, sikap, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status ekonomi, akses informasi dan media, komunikasi dengan orang tua dan juga teman dengan perilaku beresiko. Variabel yang paling dominan adalah jenis kelamin. Lelaki lebih berpotensi 5 kali lebih tinggi untuk melakukan seks pranikah, dibandingkan dengan wanita. Tidak hanya itu, Widyastari, Shalulihah, & Widjanarko (2011) menyebutkan juga dalam jurnalnya, bahwa kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ditengarai menjadi penyebab utama remaja melakukan perilaku seks beresiko.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan melalui kelima inderanya, tetapi sebagian besar memilih suatu proses yaitu proses belajar dan membutuhkan suatu bantuan misalnya bantuan seseorang yang lebih menguasai suatu hal, bantuan alat misalnya buku dan sebagainya. Pengetahuan nantinya akan menggerakkan seseorang dalam berperilaku (Notoatmodjo, 2007). Sehingga seseorang yang kurang mendapati informasi atau pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang di dalamnya juga terkandung aspek seksualitas, bisa melakukan perilaku-perilaku seks yang beresiko yang mengakibatkan dampak kesehatan seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Di Indonesia pembicaraan mengenai seksualitas masih cukup dianggap tabu oleh orangtua, masyarakat, dan sekolah, sehingga pendidikan seks yang benar kurang diperoleh remaja. Persoalan seksualitas terus terjadi di ruang privat. Hal ini disebabkan karena seksualitas dianggap isu sensitif. Sehingga yang terjadi adalah perempuan lebih memilih untuk membatasi atau menghindari membahas masalah yang berhubungan dengan seksualitas. Bahkan tidak sedikit perempuan memilih dengan kesadaran penuh untuk mengesampingkan dulu isu ketidakadilan di ruang privat (Noerdin, 2013: 24). Sehingga keadaan ini menyebabkan kurangnya pemaparan pengetahuan seksualitas yang benar pada remaja.

Kesehatan reproduksi secara khusus tidak terdapat dalam kurikulum pendidikan, hanya diselipkan sedikit pada beberapa mata pelajaran. Terkadang untuk berbicara membahas

seksualitas dan reproduksi remaja tidak terbuka dengan orang dewasa karena mempertimbangkan reaksi-reaksi tidak menyenangkan yang mungkin akan dimunculkan oleh orang dewasa. Sehingga remaja mengandalkan informasi dari teman sebaya yang lebih leluasa dan menyatu dengan mereka serta media internet sebagai sumber referensi mereka, sedangkan informasi yang didapat belum tentu benar dan keliru (www.regionalkompas.com, 2013).

Tingkat pengetahuan yang memadai pada remaja terkait kesehatan reproduksi memiliki kontribusi untuk mengurangi kasus-kasus kesehatan reproduksi yang menimpa remaja. Respati (2007) dalam jurnalnya menjelaskan tentang problematika yang dialami remaja akibat kurangnya informasi kesehatan reproduksi diantaranya adalah kondisi menstruasi pertama kali, tanda-tanda kehamilan, KTD, aborsi tidak aman, kematian karena melahirkan pada usia muda, ketidakwaspadaan terhadap penyakit menular seksual, kasus HIV/AIDS yang terus meningkat, serta diskriminasi gender yang sering kali meminggirkan dalam banyak hal, baik dalam pendidikan, wawasan, pelayanan kesehatan, dan lain-lain.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan oleh masyarakat khususnya remaja. Andriyani (2012) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa pengetahuan seksualitas merupakan faktor pencegah terjadinya perilaku seks bebas pada remaja. Prastawa dan Lailatushifah, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh remaja maka perilaku seksual pranikah pada remaja putri akan semakin turun (2009; Sari, 2010). Mengkomunikasikan pendidikan seks yang benar pada remaja sebaiknya dimulai dari lingkungan terdekatnya yakni keluarga. Sari (2010) mengatakan bahwa semakin tinggi kualitas komunikasi orangtua dengan remaja maka pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja akan semakin baik/tinggi.

Data terbaru PKBI Jawa Barat (2014) menunjukkan jumlah remaja perempuan yang lebih banyak mengakses layanan informasi kespro daripada jumlah remaja pria, yaitu dalam persentase total 56% untuk remaja perempuan dan 44% untuk remaja pria. Perbedaan ini ditunjukkan juga dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Muflih (2015), terhadap remaja SMAN se-Kotamadya Yogyakarta, yakni perbedaan tingkat pengetahuan yang tidak berbeda jauh antara siswa laki-laki dan perempuan.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan menyebarkan angket berisi pengetahuan umum kesehatan reproduksi remaja, juga memperlihatkan pengetahuan remaja perempuan yang lebih tinggi daripada remaja pria (dalam lampiran). Hasil ini tidak berbeda

dengan hasil penelitin dari Rahman (2011; Muflih, 2015), terhadap remaja sekolah di Kelantan, Malaysia, didapatkan bahwa remaja perempuan lebih tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual daripada remaja laki-laki.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui analisis gender atas perbedaan yang terdapat antara dua jenis kelamin tersebut. Remaja yang akan diteliti adalah remaja yang berstatus mahasiswa. Mahasiswa merupakan peralihan dari masa SMA sehingga masih memiliki karakter-karakter perilaku remaja SMA. Selain itu mahasiswa juga tergolong usia remaja, yaitu antara remaja pertengahan dan remaja dewasa.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja ditinjau dari peran gender. Namun untuk lebih memperjelas permasalahan yang dimunculkan maka dikemukakan pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah analisis gender mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja laki-laki?
2. Bagaimanakan analisis gender mengenai pengetahuan yang dimiliki remaja perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui analisis gender mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja ditinjau dari peran gender. Namun secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui analisis gender mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja laki-laki.
2. Mengetahui analisis gender mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja perempuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

a) Memperkaya keilmuan dalam bidang psikologi yang dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya.

b) Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Psikologi pada khususnya.

c) Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dibidang Psikologi tentang tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi ditinjau dari peran gender.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan juga berguna untuk:

a) Memberikan sumbangan bagi subjek mengenai bagaimana pengetahuan kesehatan reproduksi itu dibutuhkan oleh remaja.

b) Memberikan sumbangan bagi lembaga yang bergerak di bidang remaja dan kesehatan reproduksi mengenai perbedaan yang terjadi pada tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja berdasarkan gendernya.

c) Memberikan sumbangan bagi orangtua, guru, dan lingkungan sekitar remaja agar dapat merubah pandangan negatif tentang pendidikan seks bagi remaja.